

**UPAYA PEMBENTUKAN MODAL MANUSIA DALAM
RANGKA PENINGKATAN KUALITAS HIDUP
BAGI ANAK JALANAN**

**(Studi Kasus Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPA)
Griya Baca Malang)**

JURNAL ILMIAH

**Disusun oleh:
Luky Kharlina Anugrawati
0510210058**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2012

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui upaya-upaya LPA Griya Baca dalam melakukan pembentukan modal manusia dalam rangka peningkatan kualitas hidup bagi anak jalanan binaanya, 2) Untuk mengetahui sejauh mana LPA Griya Baca dalam melakukan pembentukan modal manusia dalam rangka peningkatan kualitas hidup bagi anak jalanan binaanya, 3) Untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi LPA Griya Baca dalam melakukan pembentukan modal manusia dalam rangka peningkatan kualitas hidup bagi anak jalanan binaanya. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Hasil penelitian sebagai berikut : (1) Upaya LPA Griya Baca dalam melakukan pembentukan modal manusia menitikberatkan pada pemberdayaan anak jalanan melalui pembelajaran (pendidikan dan ketrampilan) yang dijabarkan dalam kegiatan sebagai berikut : (a) Pembinaan rutin dua kali dalam seminggu (akademik dan non akademik), (b) Outbond Anak Jalanan (c) Gebyar Musik Anak Jalanan, (d) Dunia Kreasi Anak Jalanan, (e) Ramadhan *On The Street*, (f) Ketrampilan membuat berbagai macam parsel dan pernak-pernik manik-manik. (2) Aspek-aspek yang mempengaruhi LPA Griya Baca dalam melakukan pembentukan modal manusia antara lain (a) sosialisasi kepada orang tua, masyarakat dan anak jalanan, (b) sarana dan prasarana yang terbatas, (c) lingkungan sekitar yang mendukung anak untuk tetap di jalanan.

Kata kunci : Anak jalanan, Modal manusia, Kualitas hidup.

The purpose of this study were 1) To know the Institute of Street Children Empowerment Griya Baca efforts in conducting the establishment of human capital in order to improve the quality of life for street children guidance, 2) To find out the extent to which Institute of Street Children Empowerment Griya Baca do human capital establishment in order to improve the quality of life for street children guidance, 3) To know the aspects that affect the Institute of Street Children Empowerment Griya Baca in conducting human capital establishment in order to improve the quality of life for street children guidance. The research method is non-probability sampling technique with the method of purposive sampling and accidental sampling. The results are: (1) Institute of Street Children Empowerment Griya Baca efforts in making the establishment of human capital focuses on the empowerment of street children through learning (education and skills) are described in the activities: (a) Coaching routine twice a week (academic and non academic), (b) Outbound street children, (c) music highlights, (d) Creative World Street Children (e) Ramadhan On The Street (f) The skills to make a variety of parcel and trinkets of beads. (2) Aspects that affect the Institute of Street Children Empowerment Griya Baca in conducting human capital establishment include: (a) socialization to parents, society and street children themselves, (b) the limited facilities and infrastructure, (c) environment that supports the child to remain on the streets.

Keywords: *Street children, human capital, quality of life.*

PENDAHULUAN

Perkembangan di berbagai bidang dan semakin bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun (www.bps.go.id) telah mempengaruhi tatanan sistem nilai dan budaya bangsa. Secara kasat mata arus pertumbuhan dan perkembangan tersebut berjalan lancar dan menjadi kebanggaan bangsa, namun dalam kenyataan yang sebenarnya telah terjadi kesenjangan yang sangat mencolok. Dalam satu sisi didirikan banyak bangunan megah dan mewah, tetapi di sisi lain terdapat celah kehidupan yang sangat memprihatinkan dalam kehidupan masyarakat miskin yang kian hari kian meningkat jumlahnya baik di perkotaan maupun pedesaan (www.bps.go.id). Kesenjangan ekonomi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu gejala sosial yang perlu diperhatikan dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Perbedaan yang sangat menonjol dalam suatu pembangunan yang seperti ini secara fisik tidak diimbangi dengan pembangunan moral bangsa akan berujung pada rusaknya tatanan fundamental kehidupan di dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam kondisi perekonomian Indonesia yang terpuruk akibat krisis yang terjadi beberapa tahun belakangan ini juga menimbulkan dampak yang berupa persoalan baru di bidang sosial, salah satunya adalah kian maraknya fenomena anak jalanan (Suyanto, 2002). Sementara itu, Husodo (2009) juga menambahkan bahwa krisis ekonomi selalu memunculkan krisis sosial di mana kelompok ekonomi terlemah melahirkan anak-anak jalanan dalam jumlah raksasa. Produk revolusi industri yang berupa pabrik-pabrik manufaktur dan jasa yang berada dalam kawasan industri raksasa berperan sebagai satelit bagi kota-kota besar di dunia, termasuk kota-kota di Indonesia seperti kota Jakarta, Surabaya, Semarang, Medan, Bandung, Makassar, dan lain-lain. Hal ini berdampak pada lancarnya sirkulasi kemakmuran yang terjadi di kota-kota besar tersebut, namun di daerah pedesaan sirkulasi kemakmuran berjalan sebaliknya dan terjadilah ketimpangan. Sehingga menimbulkan migrasi tenaga kerja dari desa ke kota (urbanisasi) yang sebagian besar dari mereka adalah tenaga kerja tidak terampil (*unskillfull labor*). Keluarga-keluarga pekerja dengan pendapatan dan pendidikan rendah di negara-negara miskin dan berkembang seperti Indonesia tersebut kemudian memunculkan kemiskinan *massive* (secara besar-besaran) di kota-kota besar. Hal ini diperparah dengan budaya konsumtif dan kompetisi tanpa batas sebagaimana tertayang di layar kaca dan papan-papan reklame di setiap sudut kota. Maka sebagian anak lebih memilih untuk hidup bebas di jalanan, disamping itu ada yang bersifat oportunistik dan liberal untuk membantu meringankan beban orang tua dan memenuhi gaya hidup mereka dengan beraneka profesi baik yang legal, semi legal, hingga kriminal.

Persoalan anak jalanan tengah menjadi perhatian yang serius dari banyak kalangan, termasuk pemerintah. Perhatian ini berkaitan erat dengan berbagai fenomena yang ada di masyarakat yang menunjukkan kondisi yang semakin memprihatinkan. Kemiskinan mengakibatkan banyak orangtua meninggalkan anak-anaknya untuk bekerja di kota atau tempat lain. Padahal, bagaimanapun juga setiap orangtua harus bertanggung jawab dan memenuhi kewajiban terhadap anaknya sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 23 tahun 2002 pasal 26 tentang perlindungan anak yang menyebutkan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi, dan menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak-anak yang kurang memperoleh perhatian dan pengawasan dari orang tuanya. Selain itu, banyak anak yang hidup tanpa keluarga, mereka hidup di jalanan, tidur di stasiun, pasar, atau emperan toko. Anak-anak ini telah menanggung beban berat baik fisik maupun mental pada usia dini. Hal ini menghambat mereka dalam pendidikan dan pengembangan diri lainnya.

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian semua pihak. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial dimana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Anak jalanan ini harus kehilangan hak pendidikannya untuk bersekolah, dan terpaksa harus pula meninggalkan cita-citanya dengan bekerja, karena alasan ekonomi seperti orang tua tidak mampu memikul biaya-biaya sekolah terutama untuk beli buku, beli pakaian seragam dan keperluan sekolah lainnya. Anak-anak miskin ini beresiko untuk tumbuh sebagai orang-orang yang berpendidikan rendah bahkan buta huruf sehingga mereka akan menjadi orang-orang miskin masa depan yang berpotensi menjadi *lost generation* atau generasi yang hilang, yang tidak pernah terlepas dari masalah seperti kekurangan gizi, pelacuran usia dini yang sangat rentan dengan berbagai penyakit kelamin, HIV/AIDS serta tindak kriminalitas (copet/mencuri dan penodong), di samping itu mereka rentan menjadi korban kekerasan seksual seperti perkosaan dan sodomi, juga rentan dengan penyalahgunaan narkoba dan kesewenangan (eksploitasi) oleh orang dewasa (preman).

Jumlah anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun belakangan. Penyebab pokok menjadi anak jalanan antara lain karena kesulitan ekonomi keluarga, ketidak-harmonisan keluarga, suasana lingkungan yang mendukung anak-anak untuk meninggalkan rumah, lingkungan pergaulan, serta rayuan kenikmatan akan kebebasan untuk menikmati kehidupan di jalanan. Krisis ekonomi yang terjadi diyakini berpengaruh besar terhadap

peningkatan jumlah ini walaupun bukan satu-satunya faktor pencipta anak-anak jalanan tetapi kondisi ekonomi terus menerus memburuk dengan tingginya tingkat inflasi sehingga menyebabkan daya tahan komunitas masyarakat, terutama anak-anak menjadi korban pergolakan kehidupan yang kejam. Kondisi seperti ini yang menyebabkan distribusi kekayaan dan kesejahteraan masyarakat menjadi tidak merata dilihat dari akses terhadap ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan teknologi (Sanituti dan Suyanto, 1999).

Seakan tidak disadari bahwa motivasi ekonomi dan kekerasan dalam keluarga merupakan alasan yang paling sering mengantarkan anak-anak masuk ke dunia jalanan. Pilihan untuk menjeratkan diri pada kehidupan di jalanan didasarkan pada kenyataan bahwa jalan menyediakan berbagai kemungkinan untuk mengais rezeki tanpa persyaratan formal. Selain itu, jalan menyimpan sejumlah aktivitas bernilai ekonomis. Tidaklah mengherankan bila di jalanan, anak-anak itu sanggup menyasati kehidupan dengan menjadi tukang semir, pengasong, pengemis, pengamen, pengelap kaca mobil, dan sejenisnya. Para pengendara yang bisa juga dinamakan sebagai pemberi tampak tidak memedulikan nasib masa depan para anak jalanan.

Data yang ada di Departemen Sosial tahun 2003 menunjukkan jumlah anak jalanan di Indonesia ada sekitar 94 ribu, namun data di LSM-LSM ada yang menyebutkan antara 100-150 ribu yang tersebar di 12 kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Surabaya, Malang, dan lain-lain. Bisa dibayangkan seberapa besar jumlah anak terlantar yang ada di 33 provinsi apabila Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial, menyatakan bahwa terdapat 2,15 juta anak Indonesia telantar pada tahun 2006. Dan yang lebih memprihatinkan lagi adalah kenyataan bahwa sebanyak 114.889 anak jalanan yang tersebar di 30 provinsi pada tahun 2006 telah berkembang menjadi 157.540 anak jalanan pada bulan Juni 2008. Ini berarti terjadi peningkatan kuantitatif sebesar 17,1 persen dalam kurun waktu kurang dari 3 tahun (Simboh, 2006).

Secara nasional telah terdata oleh Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (2000), bahwa peningkatan anak jalanan sebelum krisis sebesar 15%, namun angka tersebut meningkat hingga 100% dalam masa krisis. Selain itu terungkap berbagai perlakuan eksploitasi dan perlakuan yang menyimpang terhadap anak jalanan, seperti tindak penculikan dan penjualan anak, tindak pelecehan seksual, serta penanganan yang cenderung represif dari Pemda yang lebih mementingkan kebersihan kota, seperti trantib dan penggarukan. Jadi, dapat dikatakan bahwa anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap berbagai proses perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang tengah berlangsung.

Departemen Sosial RI (2004) menyebutkan bahwa penanganan anak jalanan sebenarnya telah dilaksanakan sejak tahun 1995, yaitu melalui dukungan dana dari UNDP¹ yang kemudian dilanjutkan dengan dukungan dari dana APBN tahun 1998/1999 melalui proyek Jaring Pengaman Sosial – Bina Sosial (JPS-BS) dan kemudian diteruskan dengan proyek 12 kota (Medan, Padang, Palembang, Lampung, DKI Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Makasar, dan Mataram) pada tahun 2000-2002. Selain itu, peningkatan kesejahteraan sosial anak jalanan juga dilakukan melalui Proyek Anak Jalanan dengan dana APBN dari tahun 1999 sampai sekarang. Dalam data Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (2000) disebutkan bahwa model pembinaan terhadap anak jalanan selama ini yang diterapkan pada program pemerintah yang bekerjasama dengan UNDP mulai tahun 1995 hingga sekarang melalui proyek INS/94/007 yang berkembang menjadi proyek INS/97/001 diantaranya adalah berupa Rumah Singgah, Mobil Sahabat Anak, dan *Boarding House* (panti/pemondokan).

Rumah singgah adalah suatu tempat yang dipersiapkan sebagai tempat persinggahan dan perantara bagi anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Di rumah singgah

¹ UNDP (*United Nations Development Programme*) atau Badan Program Pembangunan PBB merupakan organisasi multilateral terbesar dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa dimana organisasi ini memberi bantuan teknis dan pembangunan di dunia, khususnya dalam bidang perlindungan hak-hak kemanusiaan. Biasanya membantu menyediakan ahli dan penasehat, pelatihan, dan perlengkapan pembangunan untuk negara berkembang, dengan menambah pemberian bantuan untuk negara berkembang. Dibentuk pada tahun 1965 sebagai penggabungan dua organisasi sebelumnya (Program Bantuan Teknis PBB dan Program Dana Khusus PBB) dan berpusat di New York City. Dibiayai oleh negara-negara donor. Negara donor terbesar ialah Amerika Serikat, Britania Raya, Jepang, Belanda, Norwegia Swedia, dan Uni Eropa. UNDP mempunyai anggota lebih kurang 166 negara dari seluruh dunia, bekerja dengan bantuan pemerintah dan LSM lokal (www.undp.org).

tersebut, anak jalanan dapat melakukan kegiatan yang positif misalnya, bagi anak jalanan yang putus sekolah dapat memperoleh pelajaran informal, dapat bermain, memperoleh keterampilan tambahan atau aktivitas lainnya yang merupakan pemenuhan hak anak-anak, yang tidak bisa diperoleh di rumahnya. Mobil sahabat anak diartikan sebagai unit pelayanan kepada anak jalanan yang berbentuk mobil keliling yang dimaksudkan untuk mengunjungi dan melakukan pendekatan di tempat anak jalanan biasa berkumpul, pendekatan tersebut biasanya berupa kegiatan belajar, perpustakaan keliling, pembagian nutrisi, dan pengobatan gratis. Sedangkan *boarding house* (panti/pondok) adalah unit pelayanan lanjutan dari rumah singgah yang menyediakan kebutuhan anak dalam banyak aspek dengan tujuan mempersiapkan anak untuk hidup mandiri. Program pondok adalah bentuk preventikasi untuk anak-anak binaan baik yang masih aktif di jalan ataupun yang tidak. Melalui program ini, anak-anak jalanan mendapatkan pembinaan dan pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan perkembangan, kemampuan, dan kemauan anak, baik itu terkait dengan pendidikan agama, ketrampilan hidup (*life skills*), pengembangan seni, dan bahasa (Astutik, 2004).

Untuk membantu menemukan masa depan anak jalanan yang lebih cerah perlu disediakan apa yang mereka butuhkan seperti pendidikan, ketrampilan, tempat tinggal, kasih sayang. yang mampu menolong mereka dari lingkungannya dan pengaruh-pengaruh negatif yang tidak seharusnya mereka terima di usia dini. Di Indonesia telah berdiri beberapa yayasan dan lembaga sosial yang menangani masalah anak jalanan dan mereka dapat dikatakan cukup berhasil. Sayangnya, karena kurangnya dukungan dari masyarakat dan terlalu cepatnya perkembangan kuantitas anak jalanan, maka hal ini menimbulkan tuntutan yang berkesinambungan dalam hal memenuhi kebutuhan mereka.

Sangatlah ironis bila sebagian anak Indonesia merasakan kehidupan yang berkecukupan dan mempunyai jaminan masa depan yang cerah, tetapi sebagian lagi anak-anak lainnya hidup di jalanan tanpa kasih sayang dan tidak pernah berani untuk memikirkan masa depannya. Selama ini upaya yang dilakukan untuk menangani masalah anak jalanan selain melalui rumah singgah, tempat pelatihan, dan sarana sejenis juga tidak jarang menggunakan cara kekerasan seperti melalui razia, operasi KTP, menangkapi anak jalanan lalu memasukkannya dalam tempat penampungan anak nakal. Cara-cara seperti ini sangatlah disayangkan, sebab walaupun ini telah terbukti secara statistik mampu mengurangi jumlah anak jalanan namun semua hanya bersifat sementara dan tidak pernah benar-benar mampu memperbaiki kondisi anak jalanan.

Dalam penanganan masalah anak jalanan, pendekatan melalui rumah singgah mulai berkembang di berbagai kota. Rumah singgah merupakan suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak yang akan membantu mereka. Astutik (2004) mengemukakan bahwa fungsi rumah singgah antara lain adalah sebagai tempat pertemuan antara pekerja sosial dengan anak jalanan, pusat diagnosa kebutuhan dan masalah anak jalanan serta melakukan rujukan pelayanan sosial bagi anak jalanan, fasilitator anak jalanan dengan keluarga, baik keluarga pengganti maupun lembaga lainnya, sebagai media perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan yang kerap menimpa anak jalanan dari kekerasan dan perilaku penyimpangan seksual ataupun berbagai bentuk kekerasan lainnya, sebagai pusat informasi tentang anak jalanan, melakukan fungsi kuratif dan rehabilitatif; sebagai akses persinggahan sementara anak jalanan dan sekaligus akses kepada berbagai pelayanan sosial, serta sebagai sarana resosialisasi.

Keberadaan rumah singgah ini diharapkan dapat menampung jumlah anak jalanan yang dari tahun ke tahun kian bertambah. Tercatat dalam data Dinas Sosial Jawa Timur (www.dinsosjatim.go.id), jumlah anak jalanan khususnya di kabupaten dan kota di Jawa Timur pada tahun 2004 – 2006 secara umum mengalami peningkatan.

Kota Malang memiliki jumlah anak jalanan yang tidak sedikit. Anak jalanan yang tersebar di beberapa lokasi bekerja di sektor informal, sebagian besar bekerja sebagai pengamen jalanan, pedagang asongan dan penjual koran. Mereka menempati daerah-daerah strategis atau pusat keramaian, seperti alun-alun kota, Terminal Arjosari dan di perempatan jalan. Sebagai bentuk simpati dan pertanggungjawaban sosial, telah banyak berdiri rumah singgah yang berfungsi sebagai wadah yang dapat menampung anak jalanan di kota ini, salah satunya adalah Griya Baca. Rumah singgah yang berada di Jalan Jendral Basuki Rahmat Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang Jawa Timur ini memiliki berbagai program pembinaan yang berunsur pendidikan dan keterampilan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat sekolah dan menebarkan benih kemandirian pada anak jalanan binaan rumah singgah ini.

Penelitian ini lebih difokuskan pada model penanganan anak jalanan dengan cara pembinaan keterampilan, karena rumah singgah dinilai sebagai tempat yang ideal dalam proses

informal yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Peneliti bermaksud mengkaji tentang upaya pembentukan modal manusia yang dilakukan rumah singgah terhadap anak jalanan, sehingga dapat diketahui bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan adanya upaya yang telah dilakukan tersebut terhadap peningkatan kualitas hidup yang akan diperoleh anak jalanan. Griya Baca memiliki peranan dalam melaksanakan pembinaan terhadap anak jalanan untuk membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Maka, hal yang ingin dicapai peneliti tentu saja melihat sejauh mana upaya yang telah dilakukan rumah singgah terhadap anak jalanan binaannya.

Untuk mengatasi masalah anak jalanan secara benar dan tepat sangat diperlukan penanganan menyeluruh oleh berbagai pihak dan berbagai aspek agar anak jalanan tersebut dapat terus tumbuh sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, sebagai lembaga sosial yang peduli dengan nasib anak jalanan, Griya Baca berusaha turut ambil bagian secara aktif dalam upaya penanggulangan anak jalanan melalui berbagai upaya seperti pelatihan secara terpadu agar nantinya anak jalanan tersebut dapat menjadi generasi yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Fenomena tentang anak jalanan merupakan suatu yang menarik untuk diteliti. Lebih-lebih mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan rumah singgah untuk membantu meningkatkan kualitas kehidupan anak-anak generasi penerus bangsa ini.

Rumusan Masalah

1. Apa saja upaya LPA Griya Baca dalam melakukan pembentukan modal manusia dalam rangka peningkatan kualitas hidup bagi anak jalanan binaannya?
2. Aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi upaya LPA Griya Baca dalam melakukan pembentukan modal manusia dalam rangka peningkatan kualitas hidup bagi anak jalanan binaannya?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya-upaya LPA Griya Baca dalam melakukan pembentukan modal manusia dalam rangka peningkatan kualitas hidup bagi anak jalanan binaannya.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi LPA Griya Baca dalam melakukan pembentukan modal manusia dalam rangka peningkatan kualitas hidup bagi anak jalanan binaannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Modal Manusia

Modal manusia adalah komponen yang sangat penting di dalam organisasi. Manusia dengan segala kemampuannya bila dikerahkan keseluruhannya akan menghasilkan kinerja yang luar biasa. Ada enam komponen dari modal manusia, yakni:

a. Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)

Ross dkk (1997) mengartikan modal intelektual sebagai perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan. Manusia memiliki sifat proaktif dan inovatif untuk mengelola perubahan lingkungan kehidupan (ekonomi, sosial, politik, teknologi, hukum, dan lain-lain) yang sangat tinggi kecepatannya. Mereka yang tidak beradaptasi pada perubahan yang super cepat ini akan dilanda kesulitan.

Don Tapscott (1998) pada bukunya yang berjudul "*Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*" mengemukakan 12 tema ekonomi baru akibat dari meluasnya pengaruh internet. Salah satu tema ekonomi baru itu adalah tema ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*). Implementasinya adalah hanya pegawai yang memiliki pengetahuan yang luas dan terus menambah pengetahuan yang dapat beradaptasi dengan kondisi perubahan lingkungan strategik yang luar biasa cepatnya.

b. Modal Emosional (*Emotional Capital*)

Goleman (1997) menggunakan istilah *emotional intelligence* untuk menggambarkan kemampuan manusia untuk mengenal dan mengelola emosi diri sendiri, serta memahami emosi orang lain agar dia dapat mengambil tindakan yang sesuai dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Bradberry & Greaves (2005) dalam Ancok (2002), terdapat empat dimensi dari kecerdasan emosional yakni:

1. *Self Awareness* adalah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri secara tepat dan akurat dalam berbagai situasi secara konsisten. Bagaimana reaksi emosi di saat

menghadapi suatu peristiwa yang memancing emosi, sehingga seseorang dapat memahami respon emosi dirinya sendiri dari segi positif maupun segi negatif.

2. *Self Management* adalah kemampuan mengelola emosi secara baik, setelah memahami emosi yang sedang dirasakannya, apakah emosi positif atau negatif. Kemampuan mengelola emosi secara positif dalam berhadapan dengan emosi diri sendiri akan membuat seseorang dapat merasakan kebahagiaan yang maksimal.
 3. *Social Awareness* adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain dari tindakannya yang tampak. Ini adalah kemampuan berempati, memahami dan merasakan perasaan orang lain secara akurat. Dengan adanya pemahaman ini individu sudah memiliki kesiapan untuk menanggapi situasi emosi orang lain secara positif.
 4. *Relationship Management* adalah kemampuan orang untuk berinteraksi secara positif pada orang lain, betapapun negatifnya emosi yang dimunculkan oleh orang lain. Kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain secara positif ini adalah hasil dari ketiga dimensi lain dari kecerdasan emosi (*self awareness, self management and sosial awareness*).
- c. Modal Sosial (*Social Capital*)

Dalam era informasi yang ditandai semakin berkurangnya kontak tatap muka (*face to face relationship*), modal sosial sebagai bagian dari modal maya (*virtual capital*) akan semakin menonjol peranannya (Ancok, 1998). Pandangan para ahli dalam mendefinisikan konsep modal sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama menekankan pada jaringan hubungan sosial (*social network*), sedangkan kelompok kedua lebih menekankan pada karakteristik (*traits*) yang melekat (*embedded*) pada diri individu manusia yang terlibat dalam sebuah interaksi sosial.

Pendapat kelompok pertama ini didukung oleh para beberapa ahli. Brehm & Rahn (1997) dalam Ancok (2002) berpendapat bahwa modal sosial adalah jaringan kerjasama di antara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi mereka. Definisi lain dikemukakan oleh Pennar (1997) dalam Ancok (2002) bahwa jaringan hubungan sosial yang mempengaruhi perilaku individual dan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Woolcock (1998) dalam Ancok (2002) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu informasi, kepercayaan, dan norma timbal-balik yang melekat dalam jaringan sosial seseorang. Cohen dan Prusak (2001) berpendapat bahwa modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif di antara manusia: rasa percaya, saling pengertian dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama. Pandangan kelompok pertama ini menekankan pada aspek jaringan hubungan sosial yang diikat oleh kepemilikan informasi, rasa percaya, saling memahami, dan kesamaan nilai, dan saling mendukung. Modal sosial akan semakin kuat apabila sebuah komunitas atau organisasi memiliki jaringan hubungan kerjasama, baik secara internal komunitas/organisasi, atau hubungan kerjasama yang bersifat antar komunitas/organisasi. Jaringan kerja sama yang sinergistik yang merupakan modal sosial akan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan bersama.

Pendapat ahli dari kelompok kedua diwakili antara lain oleh Fukuyama (1995) dalam Ancok (1998) yang mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan orang untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan umum dalam kelompok dan organisasi". Dengan bahasa yang lain Fukuyama menjelaskan bahwa modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka. Sejalan dengan pendapat Fukuyama, Bowles & Gintis (2000) dalam Ancok (2002) mendefinisikan modal sosial sebagai rasa percaya, perhatian untuk seseorang, kemauan untuk hidup dengan norma-norma masyarakat seseorang dan menghukum mereka yang tidak mematuhi aturan mainnya.

Modal intelektual baru akan berkembang bila masing-masing orang berbagi wawasan. Untuk dapat berbagi wawasan orang harus membangun jaringan hubungan sosial dengan orang lainnya. Kemampuan membangun jaringan sosial inilah yang disebut dengan modal sosial. Semakin luas pergaulan seseorang dan semakin luas jaringan hubungan sosial (*social networking*) semakin tinggi nilai seseorang. Modal sosial dimanifestasikan pula dalam kemampuan untuk bisa hidup dalam perbedaan dan menghargai perbedaan (*diversity*). Pengakuan dan penghargaan atas perbedaan adalah suatu syarat tumbuhnya kreativitas dan sinergi. Kemampuan bergaul dengan orang yang berbeda, menghargai dan memanfaatkan secara bersama perbedaan tersebut akan memberikan kebaikan buat semua.

d. Modal Ketabahan (*Adversity Capital*)

Konsep modal ketabahan berasal dari pandangan Paul G. Stoltz (1997) dalam Ancok (2002) yang ditulis dalam buku *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. Ketika menghadapi kesulitan atau problem yang belum terpecahkan, hanya mereka yang tabah yang akan berhasil menyelesaikannya. Berdasarkan perumpamaan pada para pendaki gunung, Stoltz membedakan tiga tipe manusia: *quitter*, *camper* dan *climber*.

Tipe pendaki gunung yang mudah menyerah dinamainya dengan *quitter*, yakni orang yang bila berhadapan dengan masalah memilih untuk melarikan diri dari masalah dan tidak mau menghadapi tantangan guna menaklukkan masalah. Orang seperti ini akan sangat tidak efektif dalam menghadapi tugas kehidupan yang berisi tantangan.

Tipe *camper* adalah tipe yang berusaha tapi tidak sepenuh hati. Bila dia menghadapi sesuatu tantangan dia berusaha untuk mengatasinya, tapi dia tidak berusaha mengatasi persoalan dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Dia bukan tipe orang yang akan mengerahkan segala potensi yang dimilikinya untuk menjawab tantangan yang dihadapinya. Bila tantangan persoalan cukup berat dan dia sudah berusaha mengatasinya tapi tidak berhasil, maka dia akan melupakan keinginannya dan beralih ke tempat lain yang tidak memiliki tantangan seberat itu.

Tipe ketiga adalah *climber* yang memiliki stamina yang luar biasa di dalam menyelesaikan masalah. Dia tipe orang yang pantang menyerah sesulit apapun situasi yang dihadapinya. Orang tipe ini memiliki visi dan cita-cita yang jelas dalam kehidupannya. Kehidupan dijalannya dengan sebuah tata nilai yang mulia, bahwa berjalan harus sampai ke tujuan. Orang tipe ini ingin selalu menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas (*sense of closure*) dengan berpegang teguh pada sebuah prinsip etika. Bagi dia hal yang utama bukanlah tercapainya puncak gunung, tetapi adalah keberhasilan menjalani proses pendakian yang sulit dan menegangkan hingga mencapai puncak.

e. Modal Moral (*Morality Capital*)

Modal moral telah banyak dibicarakan oleh para ahli. Salah satu buku yang membicarakan aspek modal ini adalah *Moral Intelligence: Enhancing Business Performance and Leadership Success* yang ditulis oleh Doug Lennick & Fred Kiel (2005) telah menyusun alat pengukur kompetensi moral (Ancok, 2002). Terdapat empat komponen modal moral yang membuat seseorang memiliki kecerdasan moral yang tinggi yaitu:

- (1) Integritas (*integrity*), yakni kemauan untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal di dalam perilaku. Individu memilih berperilaku yang tidak bertentangan dengan kaidah perilaku etikal yang universal,
- (2) Bertanggung jawab (*responsibility*) atas perbuatan yang dilakukannya. Hanya orang-orang yang mau bertanggung jawab atas tindakannya dan memahami konsekuensi dari tindakannya yang bisa berbuat sejalan dengan prinsip etik yang universal,
- (3) Penyayang (*compassionate*) adalah tipe orang yang tidak akan merugikan orang lain, karena dia menyadari memberi kasih sayang pada orang lain adalah juga sama dengan memberi kasih sayang pada diri sendiri. Orang yang melanggar etika adalah orang yang tidak memiliki kasih sayang pada orang lain yang dirugikan akibat perbuatannya yang melanggar hak orang lain,
- (4) Pemaaf (*forgiveness*) adalah sifat yang diberikan pada sesama manusia. Orang yang memiliki kecerdasan moral yang tinggi bukanlah tipe orang pendendam yang membalas perilaku yang tidak menyenangkan dengan cara yang tidak menyenangkan pula.

Selain itu modal moral ini juga memberikan perasaan hidup yang komplit (*wholeness*). Inilah yang disebut oleh Abraham Maslow dengan "*Peak Experience*", perasaan yang muncul karena kedekatan dengan sang Pencipta. Konsep yang demikian ini banyak yang menyebutnya dengan istilah modal spiritual (Sinetar, 2000) dalam Ancok (2002). Stephen Covey (1990) memasukkan bagian dari hal yang bersifat spiritual ini dalam bagian kegiatan manusia yang harus ditingkatkan agar manusia menjadi manusia yang efektif. Bagi orang yang beragama, modal intelektual, modal emosional, modal sosial, modal ketabahan, dan modal moral yang diutarakan di atas adalah bagian dari ekspresi modal spiritual. Semakin tinggi keimanan seseorang semakin tinggi pula kelima modal di atas. Namun demikian banyak orang yang menyarankan agar modal spiritual dipisahkan dari kelima modal di atas, dengan tujuan untuk semakin menekankan betapa pentingnya upaya pengembangan spiritualitas dan keberagamaan manusia. Di mata orang yang berpandangan demikian, agama akan menjadi pembimbing kehidupan agar tidak menjadi egoistik yang orientasinya hanya

memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Oleh karena itu upaya untuk mengembangkan keagamaan adalah bagian mutlak dan utama bagi tumbuhnya masyarakat yang makmur dan sejahtera serta aman dan damai.

f. **Modal Kesehatan (*Healthy Capital*)**

Badan atau raga adalah wadah untuk mendukung manifestasi semua modal di atas. Badan yang tidak sehat akan membuat semua modal di atas tidak muncul dengan maksimal. Oleh karena itu kesehatan adalah bagian dari modal manusia agar dia bisa bekerja dan berfikir secara produktif. Stephen Covey (1990) dalam bukunya yang berjudul *Seven Habits of Highly Effective People*, mengatakan bahwa kesehatan adalah bagian dari kehidupan yang harus selalu dijaga dan ditingkatkan kualitasnya sebagai pendukung manusia yang efektif. Bila badan sedang sakit semua sistem tubuh kita menjadi terganggu fungsinya, akibatnya kita jadi malas berfikir dan berbuat (modal intelektual), dan seringkali emosi (modal emosional) kita mudah terganggu kestabilannya, dan seringkali kita mudah menyerah menghadapi tantangan hidup (modal ketabahan).

Pembentukan Modal Manusia

Pembentukan modal manusia mempunyai pengertian sebagai proses dalam memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi dan politik suatu organisasi. Menurut Schultz (1961), ada lima cara pengembangan sumber daya manusia: "(i) fasilitas dan pelayanan kesehatan, pada umumnya diartikan mencakup semua pengeluaran yang mempengaruhi harapan hidup, kekuatan dan stamina, tenaga serta vitalitas rakyat; (ii) latihan jabatan, termasuk magang model lama yang diorganisasikan oleh perusahaan; (iii) pendidikan yang diorganisasikan secara formal pada tingkat dasar, menengah dan tinggi; (iv) program studi bagi orang dewasa yang tidak diorganisasikan oleh perusahaan, termasuk program ekstension khususnya pada pertanian; (v) migrasi perorangan dan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan kesempatan kerja yang selalu berubah". Daftar ini dapat ditambah dengan memasukkan bantuan teknis, keahlian dan konsultan. Dalam pengertian luas, investasi pada modal manusia berarti pengeluaran di bidang pelayanan kesehatan, pendidikan dan sosial pada umumnya; dan dalam pengertian sempit, ia berarti pengeluaran di bidang pendidikan dan latihan. Pada umumnya orang membicarakan investasi di bidang sumber daya manusia dalam pengertian yang sempit karena pengeluaran di bidang pendidikan dan latihan lebih dapat diukur dibandingkan dengan pengeluaran untuk pelayanan masyarakat.

Anak Jalanan

Sebenarnya istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (Bambang, 1993). Namun, di beberapa tempat lainnya istilah anak jalanan berbeda-beda. Di Colombia mereka disebut *gamin* (melarat) dan *chinchés* (kutu kasur), di Rio de Jenairo disebut *marginais* (kriminal atau marginal), di Peru disebut *pa'jaros frutero* (burung pemakan buah), di Bolivia disebut *pollilas* (ngengat), di Kepulauan Honduras disebut *resistoleros* (perampok kecil), di Vietnam disebut *bui doi* (anak dekil), di Republik Rwanda disebut *saligoman* (anak menjijikkan), di Camerron disebut *moustique* (nyamuk), sedangkan di Zaire dan Congo disebut *balados* (pengembara). Istilah-istilah tersebut menggambarkan bagaimana posisi anak jalanan di dalam masyarakat. Semua anak sebenarnya mempunyai hak penghidupan yang layak tidak terkecuali anak jalanan. Namun, ternyata realita berbicara lain, sebagian besar dapat dikatakan bahwa semua anak jalanan terpinggirkan dalam segala aspek kehidupan (Astutik, 2004).

Anak jalanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kemiskinan yang melanda negara ini, sebab yang mereka lakukan di jalanan sangat berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya maupun kebutuhan keluarganya. Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut organisasi PBB² adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas

² Perserikatan Bangsa-Bangsa atau disingkat PBB adalah sebuah organisasi internasional yang anggotanya hampir seluruh negara di dunia. Lembaga ini dibentuk untuk memfasilitasi dalam hukum internasional, pengamanan internasional, lembaga ekonomi, dan perlindungan sosial. PBB didirikan di San Francisco pada 24 Oktober 1945. Hingga tahun 2007 sudah ada 192 negara anggota PBB (www.wikipedia.com)

lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Pada umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pengamen, pelacur anak, dan pengemis sampah. Tidak jarang mereka menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya sex bebas dan penyalahgunaan obat. Soedijar dalam Astutik (2004) menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak usia 7-15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya. Selain itu, Rahayu dalam Astutik (2004) mendefinisikan anak jalanan adalah anak-anak yang berusia di bawah 21 tahun yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dengan berbagai cara (tidak termasuk pengemis, gelandangan, bekerja di toko/kios). Sementara menurut Departemen Sosial (2001), anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Sedangkan menurut UNICEF³ anak jalanan adalah anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepas dirinya dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.

Sanituti dan Suyanto (1999) mengemukakan penyebab pokok menjadi anak jalanan antara lain karena kesulitan ekonomi keluarga, ketidak-harmonisan keluarga, suasana lingkungan yang mendukung anak-anak untuk meninggalkan rumah, lingkungan pergaulan, serta rayuan kenikmatan akan kebebasan untuk menikmati kehidupan di jalanan. Sedangkan Surbakti dalam Astutik (2004) secara garis besar mengelompokkan anak jalanan berdasar hubungan mereka dengan keluarga. Pada mulanya ada dua kategori anak jalanan, yaitu *children on the street* dan *children of the street*. Namun pada perkembangannya ada penambahan kategori, yaitu *children in the street* atau sering disebut juga *children from families of the street*. Penjelasan dari ketiga kategori anak jalanan adalah sebagai berikut:

- 1) *Children on the street*, adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.
- 2) *Children of the street*, adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orangtua atau keluarganya.
- 3) *Children in the street* atau *children from the families of the street*, adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Kerangka Pikir

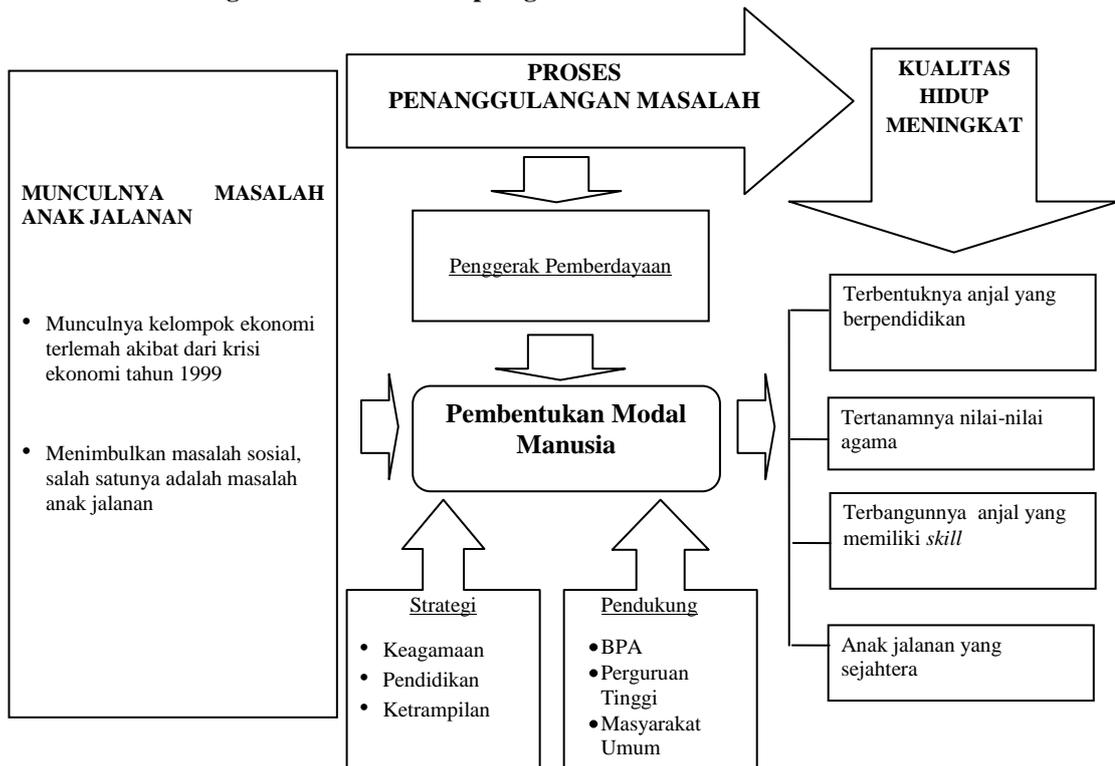
Penelitian bermula dari fenomena anak jalanan yang muncul di saat bangsa dalam kondisi perekonomian yang tengah melakukan perkembangan di berbagai bidang setelah terpuruk akibat krisis yang terjadi beberapa tahun lalu. Krisis tersebut menimbulkan dampak yang berupa persoalan baru di bidang sosial, salah satunya adalah kian maraknya fenomena anak jalanan. Krisis ekonomi selalu memunculkan krisis sosial di mana kelompok ekonomi terlemah melahirkan anak-anak jalanan dalam jumlah raksasa. Secara psikologis anak jalanan adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

³ UNICEF (United Nations Children's Fund) atau Dana Anak-anak PBB didirikan oleh Majelis Umum PBB pada 11 Desember 1946. Bermarkas besar di Kota New York. UNICEF memberikan bantuan kemanusiaan dan perkembangan jangka panjang kepada anak-anak dan ibunya di negara-negara berkembang. UNICEF merupakan agensi yang didanai secara sukarela, oleh karena itu agensi ini bergantung pada sumbangan dari pemerintah dan pribadi. Program-programnya menekankan pengembangan pelayanan masyarakat untuk mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. UNICEF mendapatkan Penghargaan Perdamaian Nobel pada 1965 (www.wikipedia.com)

Jumlah anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun belakangan membuat banyak pihak semakin prihatin, termasuk pemerintah. Bentuk keprihatinan tersebut dituangkan dalam berbagai program yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan anak jalanan. Departemen Sosial RI menyebutkan bahwa penanganan anak jalanan telah dilaksanakan sejak tahun 1995, yaitu melalui melalui Proyek Jaring Pengaman Sosial-Bina Sosial (JPS-BS). Dalam data Badan Kesejahteraan Sosial Nasional disebutkan bahwa model pembinaan terhadap anak jalanan selama ini yang diterapkan adalah program pemerintah yang bekerjasama dengan UNDP yang dimulai tahun 1995 hingga sekarang, di antaranya adalah berupa Rumah Singgah, Mobil Sahabat Anak, dan *Boarding House* (Panti/Pemondokan). Program-program pendidikan yang berorientasi pada peningkatan ketrampilan dan produktivitas sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan anak jalan. Maka dari itu dibutuhkan upaya riil untuk membentuk modal manusia yang nantinya dapat meningkatkan kualitas hidup anak jalanan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan seperti program pendidikan dan ketrampilan yang relevan dengan kondisi anak-anak jalanan di mana program tersebut diarahkan untuk membimbing, melatih dan membelajarkan anak jalanan agar mampu menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang lebih terfokus pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Penelitian lebih difokuskan pada upaya pembentukan modal manusia yang dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas hidup anak jalanan, salah satunya dengan cara pembinaan keterampilan yang dilakukan oleh rumah singgah, karena rumah singgah dinilai sebagai tempat yang ideal dalam proses informal yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat.

Gambar 1 : **Bagan Kerangka Pikir Upaya Pembentukan Modal Manusia dalam Rangka Peningkatan Kualitas Hidup bagi Anak Jalanan**



Sumber: Berbagai sumber, diolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu mengetahui upaya LPA Griya Baca untuk melakukan pembentukan modal manusia dalam rangka peningkatan kualitas hidup bagi anak jalanan binaannya, maka penelitian ini diarahkan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006).

Menurut Faisal dalam Bungin (2001), pendekatan yang sesuai adalah pendekatan fenomenologi yang berpandangan bahwa apa yang tampak di permukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di kepala si pelaku. Sedangkan Santoso dalam Bungin (2001) berpendapat bahwa fenomenologi sendiri menggunakan intuisi kemampuan untuk memahami sesuatu tanpa dipelajari sebagai sarana untuk mencapai kebenaran.

Yuswadi dalam Bungin (2001) menambahkan dengan menggunakan fenomenologi, diharapkan dapat membantu peneliti dalam melakukan: (1) pengamatan, (2) imajinasi, (3) berpikir secara abstrak, serta (4) dapat merasakan atau menghayati fenomena di lapangan penelitian.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian yang akan dilakukan didasarkan pada prinsip efisiensi di mana sampel yang diambil berkaitan dengan kualitas produk yang dihasilkan. Sampel yang ditentukan harus dapat menghasilkan gambaran yang *reliable* atau dapat dipercaya. Sehingga penentuan sampel dilakukan untuk merepresentasikan dan menentukan ketepatan hasil penelitian serta memberikan informasi sebanyak dan secukupnya mungkin.

Peneliti tidak mempunyai melakukan generalisasi hasil penelitian dan tidak mempunyai data pasti tentang ukuran populasi serta informasi lengkap tentang setiap elemen populasi, maka sampel diambil secara tidak acak. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menekankan pada teknik *nonrandom sampling/nonprobability sampling* dengan beberapa metode, yaitu *purposive sampling* dan *convenience sampling*.

Menurut Sugiyono (2007), *nonrandom sampling/nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan informan yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap unsur untuk dipilih menjadi informan. Mustafa (2000) juga menambahkan bahwa *nonrandom sampling/nonprobability sampling* adalah cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Dalam penelitian ini metode *purposive sampling* yang akan diberlakukan pada informan kunci dan metode *convenience sampling* untuk informan pendukung.

Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan unit analisis yang berfokus pada persoalan penelitian sehingga tidak mengutamakan tempat. Dalam pengkajiannya, informan yang dibutuhkan adalah:

1. Informan Kunci
 - a. Pengurus Rumah Singgah Griya Baca Malang
Dari informan ini akan digali manajemen Griya Baca dalam mengambil langkah-langkah yang dilakukan untuk meraih *public trust* atau kepercayaan masyarakat agar dapat meningkatkan fungsi intermediasinya dalam upayanya untuk melakukan pembentukan modal manusia dalam rangka peningkatan kualitas hidup anak jalanan binaannya. Dengan metode *purposive sample*, dari ke-33 anggota diambil 11 orang yang terdiri dari 1 orang dari Dewan Penasehat, 1 orang dari Dewan Pembina, 1 orang dari Dewan Kehormatan, Pimpinan Lembaga, Sekretaris Lembaga, Bendahara Lembaga, 2 orang dari Divisi Pembinaan, 1 orang dari Divisi *Event*, 1 orang dari Divisi Humas dan 1 orang dari Divisi Advokasi.
 - b. Anak Jalanan Binaan Beserta Orang Tuanya
Dari informan ini akan digali pendapat atau persepsi mengenai upaya LPA Griya Baca dalam melakukan pembentukan modal manusia dalam rangka peningkatan kualitas hidup anak jalanan binaannya. Dengan metode *purposive sample*, dari ke-117 orang anak jalanan binaan diambil 38 orang anak jalanan.
2. Informan Pendukung
 - a. Masyarakat Umum
Dari informan ini akan digali pendapat atau tanggapan atas upaya yang telah dilakukan oleh LPA Griya Baca. Dengan menggunakan metode *convenience sampling*, maka diambil 10 orang masyarakat umum di sekitar lembaga untuk menjadi informan.

b. Dinas Sosial Kota Malang

Di mana instansi ini dapat memberikan keterangan tambahan bila diperlukan. Dengan menggunakan metode *convenience sampling*, maka peneliti mengambil 5 orang dari Dinas Sosial untuk menjadi informan.

Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini sangat erat kaitannya dengan rumusan masalah. Hal ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang lentur dan mengikuti pola pemikiran yang bersifat induktif empiris, di mana segala sesuatu dalam penelitian ini ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan arahan yang senyatanya. Penetapan fokus dapat membatasi studi dan berfungsi untuk memenuhi kriteria masuk-keluar (*inclusions-exclusions criteria*) (Moleong, 2006). Pada intinya, fokus penelitian ini digunakan untuk membatasi masalah penelitian agar data yang terkumpul tidak terjebak dari pengumpulan data yang tidak perlu dan bisa dijadikan sarana untuk mengarahkan jalannya penelitian.

Adapun fokus dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui upaya LPA Griya Baca dalam melakukan pembentukan modal manusia dalam rangka rangka peningkatan kualitas hidup anak jalanan binaannya. Maka dari itu perlu diketahui aspek-aspek yang mempengaruhi upaya tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2007).

Dengan menggunakan penelitian kualitatif, data-data yang telah didapat kemudian diklarifikasikan ke dalam tabel-tabel. Untuk kemudian dianalisis dengan proses penalaran secara ilmiah, penuturan, penafsiran, perbandingan dan kemudian penggambaran fenomena-fenomena yang terjadi secara apa adanya, guna dapat mengambil kesimpulan dan memberikan saran-saran dengan cara menguraikan dalam kata-kata.

Analisa data dalam penelitian ini mempunyai beberapa proses, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang tercatat di lapangan. Dengan melakukan reduksi data diharapkan menghasilkan data yang sesuai, terklasifikasi dengan jelas, tepat guna dan terorganisir. Reduksi data ini berlangsung selama penelitian dilaksanakan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah terkumpul dan terklasifikasikan selanjutnya disajikan dalam tabel maupun kalimat. Kumpulan data tersebut selanjutnya dapat menjadi informasi yang tersusun dengan baik, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan (*Verification*)

Data yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan beberapa cara untuk mencapai validitas dan akuratisasi.

PEMBAHASAN

Upaya LPA Griya Baca Dalam Pembentukan Modal Manusia

Penanganan anak jalanan di Kota Malang khususnya mengenai hak atas pendidikan masih kurang maksimal, terutama dari pihak Dinas Sosial, meskipun Dinas Sosial khususnya UPT Dinas Sosial telah memberikan pembinaan kepada sejumlah anak jalanan di Kota Malang. Akan tetapi Dinas Sosial melakukan pembinaan itu tanpa adanya penyusunan program kerja yang jelas. Hal ini dilakukan hanya berdasarkan pada sebatas melihat dari keperluan saja. Tentu saja pastinya tidak akan efektif karena awalnya sudah tidak ada ukuran keberhasilan yang akan dipakai dalam hal ini sehingga tidak terukurnya tingkat keberhasilan dari program yang diterapkan kepada anak jalanan tersebut. Menurut pemaparan hasil wawancara dari Sunar Udjiah, ST (kepala UPT Disnakersos dan Sosial Kota Malang):

“Pada dasarnya untuk tahun 2010 tersebut UPT sosial tidak ada program yang disusun terutama dalam bidang pendidikan karena beralasan UPT tersebut baru berdiri pada bulan april tahun 2010.”

Akan tetapi pastinya hal tersebut tidak etis untuk dijadikan sebagai alasan pemaaf untuk instansi pemerintah yang bergelut di bidang sosial tersebut. Serta disini perlu penulis paparkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis di Dinas Sosial ternyata Dinas Sosial belum memiliki tempat untuk penampungan anak jalanan sehingga menghambat untuk pemantauan perkembangan anak jalanan. Dinas Sosial itupun baru akan turun ke jalan apabila ada razia yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja.

Dan secara jelas ketika anak jalanan ditanya tentang kebutuhan yang mendasar bagi dirinya

“aku pingin bisa membaca dan membuat mainan, dan aku ingin disayang ibu karena aku sering dimarahi.”

Kasih sayang dan bermain merupakan kondisi yang diinginkan oleh anak jalanan, hal ini wajar karena seusia mereka, dunianya seharusnya bermain, belajar dan disayang.

Peserta yang menjadi fokus penanganan Griya Baca adalah anak-anak jalanan kawasan Jagalan, Muharto, Sukun dan Alun-Alun Malang dan sekitarnya. Dalam konsep *child center community development*, Griya Baca menyadari supaya proses advokasi dan pemberdayaan anak jalanan semakin efektif dan progresif, maka dibutuhkan juga penanganan terhadap orang tua dan masyarakat yang termarginalkan di sekitarnya.

Kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh LPA Griya Baca adalah pembinaan rutin, outbond, gebyar musik anak jalanan, dunia kreasi anak jalanan.

Pembinaan Rutin Dua Kali dalam Seminggu (Akademik dan Non Akademik)

Anak jalanan, sama seperti anak-anak pada umumnya yang membutuhkan pendidikan untuk bekal masa depan. Oleh dari itu, untuk pembinaan anak jalanan, ada beberapa LSM yang dengan suka rela menampung anjal untuk belajar menulis, membaca, mengaji dan banyak kegiatan lainnya. Salah satu LSM yang memfasilitasi pendidikan bagi anak jalanan adalah Griya Baca. Griya Baca merupakan wadah bagi anjal yang diurus oleh para mahasiswa dari berbagai universitas di Kota Malang. Kegiatan pembinaan dilakukan pada sore hari setiap hari Selasa dan Sabtu.

Gambar 2 : Suasana Pembinaan



Sumber: Data Lapangan, 2011

Seperti tampak pada gambar 2, anak-anak jalanan antusias dan bersemangat untuk menuntut ilmu dengan keterbatasan fasilitas. Di sela sibuknya mencari nafkah, mereka masih mau menyempatkan diri untuk menuntut ilmu. Sebenarnya anak-anak sadar bahwa pendidikan sangatlah penting bagi mereka tapi karena keadaanlah yang memaksa mereka harus di jalanan. Di bawah asuhan para relawan mereka tetap ceria menyongsong masa depannya.

Ada banyak kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengurus Griya Baca. Selain kegiatan pembinaan rutin, juga diadakan kegiatan lain yang bersifat positif. Misalnya saja, kegiatan membuat tempe atau kerajinan. Tempe atau kerajinan kemudian dijual para anak jalanan. Hal ini seperti disampaikan relawan Griya Baca:

“Pada beberapa waktu yang lalu, para anak jalanan menjual makanan di sekitaran Pasar Minggu.”

Meskipun ada LSM-LSM mandiri yang dengan sukarela menangani anak-anak ini tetapi tidak semua tercover dengan baik, ini disebabkan jumlah anak jalanan di Kota Malang memang semakin bertambah. Hal ini tentu saja memprihatinkan. Menilik dari masalah tersebut pembinaan terhadap anak jalanan semestinya semakin ditambah seiring bertambahnya jumlah anak jalanan. Tentu saja kepedulian masyarakat terhadap masalah ini perlu ditingkatkan. Karena itu masalah ini bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi masyarakat hendaknya juga sadar bahwa masa depan bangsa ada pada diri anak-anak jalanan ini juga. Peran serta masyarakat baik moral maupun materiil dan pemerintah yang manunggal akan sangat membantu meningkatkan kesejahteraan anak jalanan, khususnya dalam bidang pendidikan.

Outbond Anak Jalanan

Kegiatan Out Bond pernah dilakukan pada tahun 2007. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Griya Baca bekerja sama dengan badan internasional bidang pendidikan UNICEF, Bagsos Pemerintah Kota Malang, serta beberapa rumah singgah di Malang. Kegiatan Out Bond yang diselenggarakan di hutan pinus Songgoriti Batu Malang tersebut dikomandani oleh trainer pengurus Yayasan Bimasakti Batu Malang. Transportasi perjalanan pulang pergi menggunakan jasa truk Satpol PP dan truk Polresta Malang. Truk yang biasanya mengintai sekaligus menangkap mereka saat beraktifitas di jalanan. Kini mereka dapat merasakan dan menikmati nikmatnya truk tersebut. Suatu saat lawan pun menjadi kawan, moto politikus. Mereka berekreasi, bernyanyi, bersiul di dalam truk yang seakan seperti mulut buaya yang siap menerkam mereka di saat lengah di jalanan. Kondisi ini seperti diceritakan oleh pengurus Griya Baca :

”Hari itu tersumbar senyum yang berbeda oleh adik-adik Griya Baca di saat melangkah kaki mereka menaiki truk Satpol PP dan Truk Polresta Malang. Jika biasanya mereka menangis merintih ketakutan digiring Satpol PP menaiki truk, hari itu mereka tampak tenang-tenang saja bahkan sebagian mereka bersiul kegirangan.”

“Di sisi lain pemanfaatan truk Satpol PP dan Kapolres Malang tersebut tak lain untuk mengakrabkan anak dengan ayahnya, antara pelindung dan yang dilindungi seperti mottonya ”Siap mengayomi masyarakat” yang selama ini seperti musuh bebuyutan bagi adik-adik jalanan. Diharapkan adik-adik jalanan mempunyai persepsi bahwa sebenarnya polisi adalah pelindung mereka, bahwa polisi adalah sahabat mereka yang siap membantu ketika dalam kesulitan. Karena di dalam konteks anak jalanan, motto tersebut diragukan kebenarannya, bahkan berbanding berbalik.”

Gambar 3: Suasana Outbond



Sumber: Data Lapangan, 2011

Kegiatan outbound tersebut dititikberatkan pada motivasi diri untuk membangun kepercayaan diri bagi anak-anak serta memperkuat hubungan kekeluargaan antar anak jalanan.

Karena dunia jalanan yang keras memberikan peluang yang lebih besar untuk saling bergesekan antara yang satu dengan yang lain. Begitu juga dalam acara outbound tersebut mengandung asupan materi tentang sopan santun dalam bergaul diharapkan output kegiatan tersebut di antaranya mampu percaya diri untuk bisa lebih baik, untuk bisa hidup sukses dengan keindahan sopan santun pergaulan.

Tak cukup bekerjasama dengan instansi-instansi pemerintah, Griya Baca juga merekrut beberapa mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai universitas untuk sebagai pendamping adik-adik dalam kegiatan tersebut. Di antaranya dari UIN MALANG, UNIBRAW, UM dan UMM. Peran serta dari semua pihak membuat kegiatan outbound ini dapat berjalan dengan lancar. Kepedulian dari berbagai pihak adalah kunci dari sebuah kesuksesan.

Gebyar Musik Anak Jalanan

Dalam upaya mengembangkan dan menyalurkan potensi anak jalanan binaannya, Griya Baca mengadakan gebyar musik anak jalanan bekerja sama dengan mahasiswa-mahasiswa dari berbagai universitas yang tergabung dalam kelompok "Angelhope". Kegiatan ini dilakukan untuk menggali berbagai potensi dan minat yang dimiliki oleh anak-anak jalanan selain sebagai sarana hiburan. Pada kegiatan ini anak-anak secara alami dan spontan mengeluarkan segala kemampuan yang mereka miliki. Dengan adanya kegiatan ini anak-anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang seni terutama musik. Dari potensi-potensi ini diharapkan bibit-bibit seniman akan tumbuh dengan baik dan kelak mempunyai masa depan cerah. Sehingga kegiatan ini perlu dukungan dan partisipasi dari masyarakat dan berbagai pihak agar dapat dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan.

Dunia Kreasi Anak Jalanan

Dalam upaya mengembangkan dan menyalurkan kreatifitas dan ketangkasan anak jalanan binaannya, Griya Baca mengadakan berbagai acara, diantaranya lomba-lomba yang diadakan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia, belajar melukis dan berkerajinan tangan seperti membuat aksesoris dari manik-manik.

Gambar 4: Suasana Lomba



Sumber: Data Lapangan, 2011

Gambar 5: Berkerajinan Tangan Bersama



Sumber: Data Lapangan, 2011

Dari kedua gambar tersebut dapat dilihat berbagai kegiatan untuk memotivasi dan sarana hiburan serta mengasah keterampilan anak jalanan yaitu berupa berbagai kegiatan lomba yang diselenggarakan baik untuk anak-anak maupun orang tua mereka (dalam hal ini yang dominan adalah ibu-ibu). Tampak bahwa baik anak-anak maupun orang tua sangat antusias dengan kegiatan tersebut. Lomba yang diadakan untuk anak-anak antara lain menggambar dan mewarnai, ambil koin dalam tepung dengan menggunakan mulut, lomba lari dan masih banyak yang lainnya sedangkan untuk ibu-ibu antara lain memasukkan benang pada jarum, nyuwun tempeh. Kegembiraan dan keceriaan mereka seolah mampu melupakan beban berat ekonomi yang selama ini mereka pikul. Sejenak mereka melupakan beban melalui kegiatan lomba.

Selain itu kegiatan kreatifitas anak jalanan juga diadakan. Di sini mereka diajarkan berbagai kreatifitas untuk mengasah otak dan keterampilan mereka. Berbagai macam pasel dan pernak pernik manik-manik mereka rangkai menjadi sesuatu yang menarik. Dengan mengasah otak, anak-anak diajarkan untuk selalu kreatif mencari solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan dan mencari jalan keluar. Dari gambar 6 tampak anak-anak begitu antusias dan serius belajar menata pasel dengan berbagai tingkat kesulitan. Begitu juga dengan kegiatan

merangkai pernak pernik manik-manik mereka belajar untuk menciptakan sesuatu kreatifitas yang menarik bernilai ekonomis. Karya-karya mereka ini nantinya diharapkan berguna untuk membantu menopang dan memperbaiki ekonomi mereka.

***Ramadhan On The Street* (Buka puasa bersama, pengajian, dan bakti sosial)**

Kegiatan *Ramadhan On The Street* selalu dilakukan setiap tahun pada bulan Ramadhan sebagai upaya pembinaan keagamaan dan pembentukan akhlak yang mulia. Berbagai kegiatan mulai dari sholat, puasa, ngaji, ceramah, buka puasa bersama, berbagi dengan sesama dan masih banyak lagi.

Selain memberikan bekal keterampilan kewajiban yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan bekal moral dan bimbingan akhlak yang mulia. Sejak dini mereka diajarkan mengenal Tuhannya sehingga mereka dapat tetap mau menyukuri bagaimanapun keadaan mereka sekarang. Anak-anak dibimbing dan diajarkan agar bisa memilah mana yang baik dan buruk, sehingga mereka tetap mau memegang teguh norma-norma yang berlaku baik norma agama maupun norma sosial.

Dengan kegiatan ini anak-anak yang masih sangat rawan dengan kekerasan dan kejahatan mampu belajar membentengi diri dari sulitnya hidup di jalanan.

Selain kegiatan keagamaan juga diadakan kegiatan bakti sosial dimana kegiatan bakti sosial yang dilakukan Griya Baca didukung banyak simpatisan, baik dari akademisi maupun tokoh masyarakat. Salah satu kegiatan bakti sosial yang pernah dilaksanakan adalah Tes VCT. Tes VCT merupakan sebuah tes pemeriksaan apakah seseorang telah terinfeksi virus HIV/AIDS atau tidak. Hal ini dilakukan karena anak jalanan rentan terhadap penyebaran virus ini.

Untuk mengadakan tes ini, pihak Griya Baca melakukan kerja sama dengan para pengajar jurusan keperawatan di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Rumah Sakit Islam (RSI) Unisma.

“Selain mengadakan tes darah, kita juga menyediakan tempat bagi warga yang ingin melakukan konsultasi seputar penyakit AIDS,” ujar Dedi Darwanto, salah seorang anggota tim VCT RSI Unisma.

Lebih lanjut Ulfia Atka Ariarti, salah seorang pengurus Griya Baca mengatakan:

”Ya menambahkan bahwa yang dilakukan tes darah adalah para anjal dan pelajar dari keluarga kurang mampu yang telah berusia remaja. Namun tidak menutup kemungkinan juga dilakukan tes darah pada anak-anak. “Karena bisa terjadi seorang anak ikut terkena virus HIV dari orangtuanya yang dulu memiliki prilaku seks tidak sehat.” Karena itulah selain dilakukan tes VCT panitia juga memberikan penyuluhan kepada para anjal dan pelajar miskin terkait perilaku seks sehat. Di antaranya, pencegahan terhadap seks bebas, maupun pemakaian alat pelindung saat berhubungan badan.”

”Diketahui, kota Malang memiliki status mengkhawatirkan dalam hal penderita HIV/AIDS. Saat ini sudah tercatat 1865 warga yang telah berstatus positif HIV/AIDS. Adapun setiap bulannya jumlah ini akan terus bertambah sekitar 20-30 orang. “Kebanyakan pertambahan jumlah penderita HIV/AIDS ini diakibatkan adanya prilaku seks tidak sehat dan narkoba.”

Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Lpa Griya Baca Dalam Melakukan Pembentukan Modal Manusia

Aspek sosial anak jalanan berkaitan erat dengan ketidakmampuan anak memperoleh haknya, sebagaimana diatur oleh konvensi hak anak. Juga disebabkan kurangnya aksesibilitas anak, akibat berbagai keterbatasan sarana dan prasarana yang ada. Baik di rumah dan di lingkungan sekitarnya, untuk dapat bermain dan berkembang sesuai dengan masa pertumbuhannya. Terkait dengan kondisi tersebut, permasalahan anak jalanan sudah merupakan permasalahan krusial yang harus ditangani sampai ke akar-akarnya. Sebab jika permasalahan hanya ditangani di permukaan saja, maka setiap saat permasalahan tersebut akan muncul dan muncul kembali, serta menyebabkan timbulnya permasalahan lain yang justru lebih kompleks. Seperti munculnya orang dewasa jalanan, kriminalitas, premanisasi, eksploitasi tenaga, eksploitasi seksual, penyimpangan perilaku dan lain-lain.

Pemerintah bersama masyarakat pernah menawarkan berbagai pendekatan untuk upaya penanggulangannya. Akan tetapi dari berbagai pendekatan tersebut hingga saat ini, belum ada yang dapat menyentuh anak jalanan secara mendalam terkait dengan adanya perubahan perilaku. Hal tersebut di atas salah satunya disebabkan kurang menyentuhnya semua jenis pembinaan yang

diberikan, pada kesadaran anak jalanan untuk dapat merubah perilakunya dan tidak berkeliaran lagi di jalanan.

Dalam upaya melakukan perubahan perilaku telah dilakukan LPA Griya Baca melalui pembinaan yang intensif baik pendidikan, keagamaan dan ketrampilan, namun banyak aspek yang harus diperhatikan agar pembinaan yang dilakukan sesuai dengan harapan. Beberapa Aspek yang mempengaruhi LPA Griya Baca dalam melakukan pembinaan sebagai upaya pembentukan modal manusia adalah : 1) sosialisasi kepada orang tua, masyarakat dan anak jalanan itu sendiri. 2) sarana dan prasarana yang terbatas, 3) lingkungan sekitar yang mendukung anak untuk tetap di jalanan.

Seperti yang disampaikan oleh pimpinan Griya Baca :

“Saat melakukan sosialisasi program diperlukan adanya kesepakatan antara anak asuh, orang tua dan pekerja sosial di LPA Griya Baca. Komitmen ini dibangun demi kelancaran program dan tujuan pengentasan masalah anak jalanan dapat segera terwujud. Dalam hal ini orang tua diharapkan dapat membantu dan memberi motivasi kepada anak supaya rajin mengikuti program pembinaan. Karena jika hal ini tidak dilakukan banyak sekali kendala yang akan ditemui oleh pekerja sosial. Karena tidak jarang orang tua anak jalanan malah menyuruh dan menuntut anaknya agar setiap hari dapat membantu mengatasi masalah ekonomi keluarga.”

Dari informasi pimpinan Griya baca dapat dikatakan bahwa segala upaya tidak akan berhasil dan berjalan lancar jika pihak orang tua anak jalanan tidak mendukung hal tersebut, di mana orang tua hanya memikirkan kebutuhan sesaat (memperoleh makan saat ini). Anak dituntut membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa memikirkan masa depan anak. Untuk itu perlu pendekatan dan sosialisasi secara intensif kepada orang tua, agar mereka memikirkan masa depan anak dengan jalan memberikan ijin kepada anak-anak mereka untuk mengikuti pembinaan. Dengan adanya pembinaan ini diharapkan kelak anak-anak akan lebih mampu berpikir maju, berdikari dan berakhlak mulia.

Sosialisasi di masyarakat pun menjadi program utama dalam pembinaan anak jalanan. Karena masyarakat menjadi pengontrol sosial yang baik bagi proses perkembangan pembinaan yang dilakukan. Pembinaan terhadap anak-anak jalanan akan menjadi sangat sulit diterima manakala lingkungan sekitar anak mendukung adanya keberadaan anak untuk di jalanan. Jadi tidak heran jika faktor yang mempengaruhi anak untuk di jalanan adalah dari faktor orang tua, diajak teman dan karena lokasi rumah tinggal dekat pusat keramaian (pasar) tempat dimana semua orang berkumpul tidak peduli tua maupun muda.

“Dalam kondisi lingkungan sekitar anak yang mendukung adanya keberadaan anak untuk di jalanan otomatis yang nampak adalah adanya kekerasan terhadap anak, eksploitasi anak/mempekerjakan anak yang belum waktunya bekerja, dan tidak terlepas dari minum-minuman keras dan narkoba.”

Hal ini dipertegas dengan penjelasan dari salah satu anak binaan Griya Baca yang sudah tidak ngamen lagi karena sudah mendapat binaan:

“Ketika saya mengunjungi teman-teman, karena memang lokasi Griya Baca dekat dengan komunitas pasar (keramaian), mau tidak mau kita mengikuti kebiasaan teman-teman sebagai penghormatan saja. Kadang ketika mereka sedang minum-minuman keras ya kita ikut minum, ketika mereka sedang mengamen, kita ikut mengamen.”

Saat ditanya apa yang menjadi kebutuhanmu? Dengan ringan dijawab

“ya butuh uang bu”.

Harapanmu apa jika sudah mendapat uang?

“pingin kerja enak”.

Bila dikaji lebih dalam dan dilihat dari sisi konsep, semua pendekatan yang ditawarkan sudah cukup akomodatif, akan tetapi disebabkan kurang adanya sosialisasi yang tepat, ditambah lagi tujuan keproyekan yang terlalu kaku mengakibatkan kurang dapat terlaksananya dengan baik tugas dan peranan pembimbing dalam menjabarkan, mengaplikasikan dan mengimplementasikan bentuk-bentuk pembinaan yang sesuai.

Di sisi lain sebagaimana hasil penelitian penulis, anak jalanan juga memiliki “stigma” yang terkait dengan perilakunya yang dinilai menyimpang dari norma umum yang ada di masyarakat sekitarnya. Namun demikian, mereka juga memiliki potensi yang apabila dilakukan sentuhan dengan pendekatan yang tepat, bisa menjadi modal sosial atau *social capital* bagi anak jalanan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupannya di masa mendatang, sekaligus dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas kehidupannya agar mereka dapat tetap “*survive*” hidup di

jalan, serta lambat laun bisa keluar dan tidak tergantung hidup lagi di jalan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Fukuyama (2000) bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk melakukan kerjasama dan menciptakan *social capital*, mereka melakukan hal ini dengan cara-cara yang bisa melindungi kepentingan-kepentingan mereka sebagai individu.

Stigma yang diberikan masyarakat kepada anak jalan disebabkan dalam kehidupannya di jalan, baik secara pribadi maupun kelompok mereka berupaya mengembangkan sub kultur dengan norma dan nilai yang berbeda dari yang berlaku secara umum. Di satu sisi mungkin positif karena dapat melindungi keberadaan mereka, tapi di sisi lainnya negatif. Hal ini disebabkan dari norma dan nilai yang tumbuh tersebut, justru menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku secara umum. Di samping itu juga muncul perilaku sosial yang *anormatif*, seperti acuh tak acuh, dan sikap curiga yang berlebihan pada orang di luar kelompoknya, susah diatur, liar, reaktif, sensitif, bebas dan cenderung hanya bergaul/berinteraksi dengan kelompoknya, masa bodoh, dll.

Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Erving Goffman dalam Lawang (1986) rintangan yang nampak secara fisik merupakan sumber noda atau cacat (*stigma*). Lebih lanjut Goffman mengemukakan, *stigma* adalah sifat apa saja yang sangat jelas dan diandaikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian individu sehingga individu itu tidak mampu untuk bertindak menurut cara yang biasa. Dalam hal ini anak jalan diasumsikan tidak mampu (pada umumnya atau dalam hal tertentu) kecuali kalau dapat membuktikan kemampuannya termasuk untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat umum.

Permasalahannya adalah untuk memproyeksikan suatu identitas yang normal sebagai manusia yang mampu dan dapat mengatasi asumsi negatif atau *stigma* yang diberikan orang lain ini, membutuhkan usaha bukan hanya dari anak jalan itu sendiri, tapi juga dari lingkungan yang kondusif menunjang usaha mereka dan tidak bersikap bermusuhan, sehingga diperoleh perubahan perilaku yang terinternalisasi atau melembaga dalam dirinya. Sebaliknya bila lingkungan dan masyarakat sekitar tidak mendukung upaya perubahan perilaku, maka perubahan itu menjadi terhambat dan akhirnya kembali kepada perilaku sikap semula. Jika lingkungan dan masyarakat menerima, memperlakukan dan mendukung perubahan perilaku ini, maka perubahan perilaku (ke arah yang lebih baik dan lebih percaya diri) akan berjalan lebih cepat sebagaimana dikemukakan Terence R. Mitchell dalam Moenir (1988) "*A finally, some situational variables may help to increase change...*". Demikian pula yang terjadi sebaliknya.

Perilaku merupakan suatu rangkaian aktivitas, yang dapat berubah apabila kebutuhan yang ada meningkat kekuatannya, sehingga menjadi motif yang paling tinggi (Hersey dan Blanchard, 1990). Lima konsep penguatan utama yang dapat membantu dalam upaya mengubah perilaku adalah: penguatan positif (*positive reinforcement*) terhadap perilaku baru yang diinginkan sesegera mungkin, penguatan negatif (*negative reinforcement*), hukuman (*punishment*), pemunahan, dan jadwal penguatan. Hal ini terkait dengan teori modifikasi perilaku yang memusatkan perhatian pada perilaku yang diamati dan menggunakan tujuan atau ganjaran di luar diri seseorang untuk memodifikasi dan membentuk perilaku ke arah prestasi yang diinginkan (Hersey & Blanchard, 1990).

Lewin dalam Hersey dan Blanchard (1990) mengidentifikasi tiga tahap proses perubahan: 1) pemanasan, tujuannya adalah memotivasi dan mengkondisikan individu agar siap melakukan perubahan; 2) perubahan, apabila orang-orang telah termotivasi untuk berubah mereka siap menerima pola perilaku baru, dilakukan melalui mekanisme identifikasi dan internalisasi; 3) pembekuan kembali, apabila perilaku baru telah diinternalisasi pada saat dipelajari, secara otomatis hal itu akan memudahkan proses pembekuan karena secara alamiah telah disesuaikan dengan kepribadian seseorang.

Lebih lanjut Hersey dan Blanchard mengemukakan pemuasan kebutuhan boleh jadi terhambat, dan memunculkan perilaku mengatasi dari individu yang bersangkutan, yang sekaligus juga bisa menimbulkan frustrasi. Frustrasi ini dapat meningkat sedemikian rupa dan memunculkan perilaku agresif. Norman R. F. Maier dalam Hersey dan Blanchard (1990) menyatakan bahwa agresifitas hanyalah merupakan salah satu cara memperlihatkan frustrasi, di samping perilaku frustrasi lainnya seperti rasionalisasi (*rationalization*), regresi (*regression*), fiksasi (*fixation*), dan resignasi (*resignation*) yang dapat timbul apabila tekanan terus berlanjut dan meningkat. Dengan *self learning* atau belajar mandiri diharapkan anak jalan dapat memodifikasi perilakunya karena kesadaran dan keinginan sendiri untuk berubah, sehingga terjadi perubahan yang terinternalisasi di dalam dirinya. Juga terjadi pembiasaan dan penyesuaian dalam diri anak jalan. Diharapkan

dengan adanya kesadaran tersebut pada akhirnya penyandang masalah (termasuk anak jalanan) dapat mengubah diri atau mengubah perilakunya menurut Doyle dalam Lawang (1986).

Kesediaan anak jalanan untuk berubah dengan kesadarannya sendiri ini, merupakan langkah awal dalam upaya mereka kelak menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berada di sekitarnya, manakala ia tidak lagi hidup di jalanan. Dalam hubungan dengan perubahan tingkah laku dan kaitannya dengan kondisi

seseorang, Hurlock (1979) menyatakan dengan tegas bahwa sikap seseorang tidak hanya ditentukan oleh pribadi orang yang bersangkutan, akan tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, artinya sikap orang-orang di sekelilingnya terhadap diri orang yang bersangkutan. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa perubahan perilaku hanya bisa terjadi apabila dua faktor yaitu pribadi yang bersangkutan dan orang-orang disekelilingnya sama-sama dalam situasi memungkinkan perubahan tersebut terjadi.

Adapun faktor-faktor yang memungkinkan timbulnya perubahan perilaku pada diri seseorang pada dasarnya ada dua, yaitu: a). kesadaran yang timbul dari dirinya sendiri, dengan ini perubahan yang terjadi lebih bersifat menetap, karena perubahan tanpa adanya kesadaran hanya bersifat sementara (palsu) dan b). pengaruh dari lingkungan dengan cara; ajakan (*persuative*) dengan menerapkan metode edukatif, bersifat manusiawi tetapi memerlukan waktu yang relatif lama namun hasilnya akan lebih mantap dan meyakinkan; paksaan dengan menggunakan metode indoktrinasi (*brainwashing*) ialah dengan jalan mengisolasi orang yang dikehendaki dari semua perangsang dan pengaruh, kepadanya hanya diberikan ide-ide tertentu supaya tumbuh dan merasuk dalam jiwa orang yang bersangkutan.

Moenir (1988) mengemukakan tiga kategori perubahan perilaku pada diri seseorang, yaitu dari segi : 1). dampak, dilihat dari dampak ada yang positif dan negatif, menetap atau sementara, serta berdampak cepat, normal atau lambat. Bila perubahan terjadi dengan cepat dapat menimbulkan kesulitan pada diri sendiri karena lingkungan di sekitarnya meragukan makna perubahan itu, karena boleh jadi itu hanya sementara (palsu), 2). sifat, menyangkut proses karena menyangkut pada faktor keyakinan, kepercayaan dan kepribadian seseorang, dan 3). waktu, perubahan memerlukan waktu ada yang cepat, normal atau lambat. Namun dapat diambil patokan secara umum dan normal, bahwa proses penyesuaian diri seseorang di suatu lingkungan berlaku antara 3-12 bulan.

Dari kondisi seperti digambarkan di atas, hal yang penting untuk mendapat perhatian adalah bahwa anak jalanan dapat dirubah perilakunya melalui aktivitas kegiatan yang dimodifikasi dengan melibatkan keinginan dan kesadarannya untuk mau belajar dan mempelajari perubahan yang terjadi dalam kehidupannya secara mandiri, agar tidak lagi *maladjustment* dan anormatif. Melalui proses belajar mandiri atau *self learning*, anak juga dibiasakan untuk dapat mengatasi hambatan yang terjadi dalam upayanya menyesuaikan diri dan merubah perilakunya. Sehingga diharapkan dihasilkan perilaku baru yang terinternalisasi untuk dapat digunakan saat mereka keluar dari kehidupannya di jalanan.

Anak Jalanan dan Rumah Singgah Di Indonesia

Kegemaran pemerintah menjalankan agenda neoliberal memberikan dampak ribuan anak-anak Indonesia yang terlempar ke jalanan setiap tahunnya. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (2007), 75.000 anak jalanan berada di Jakarta. Sisanya tersebar ke kota-kota besar lainnya seperti Medan, Palembang, Batam, Serang, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Semarang dan Makassar. Di Jakarta, peningkatan anak jalanan mencapai 50% setiap tahunnya. Sedangkan jumlah anak jalanan di Jawa Timur dari data Dinas Sosial, tahun 2009 terdapat 5.224 orang dan tahun 2010 meningkat menjadi 5.324 orang, dimana sebagian besar berada di kota Surabaya, Malang dan sisanya tersebar di berbagai pelosok kota lainnya (Sanituti, 2002).

Mariyo (2010) menambahkan bahwa Komnas Perlindungan Anak mencatat pada 2008 anak jalanan jumlahnya sekitar 8.000 jiwa, pada 2009 jumlah mereka mencapai lebih dari 12.000 jiwa. Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) mendata pada 2011 jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia mencapai 230 ribu orang. Pada musim PHK, bisa mengalami kenaikan sebesar 40 persen. Namun, jika ekonomi stabil kenaikannya sebesar 20 persen per tahun.

Jika ditelisik dari program Kemensos untuk mengurangi anak jalanan, maka solusi andalannya pun masih rumah singgah. Pemerintah akan memperbanyak jumlah rumah singgah bagi anak jalanan supaya mereka bisa lebih terlindungi. Menteri Sosial, Salim Segaf Al Jufrie, berharap bisa menambah jumlah rumah singgah dari 70 menjadi 100 unit yang akan berlokasi di beberapa wilayah di Indonesia khususnya yang menjadi lumbung anak jalanan pada tahun 2011.

Alokasi anggaran pemerintah untuk penanganan anak jalanan yang tahun 2011 sebesar Rp 184 miliar tidak cukup untuk membangun fasilitas rumah singgah yang bisa menampung semua anak jalanan. Selain membangun rumah singgah, pemerintah juga menyediakan fasilitas pelatihan bagi anak jalanan dan melakukan pembinaan orang tua anak jalanan untuk meningkatkan peran keluarga sehingga anak-anak tidak lari ke jalanan.

Ada banyak usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh rumah singgah di Indonesia. Pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Griya Baca dari hasil temuan penulis lebih menitik beratkan pada pemberdayaan anak jalanan melalui pembelajaran dengan program-program pendidikan dan ketrampilan yang dibuat menarik minat anak jalanan untuk mengikuti kegiatan yang diberikan. Hal ini agak berbeda dengan hasil temuan Tjahjorini (2001) tentang rumah Singgah di Kotamadya Bandung pada penelitian yang berjudul "Persepsi Anak Jalanan Terhadap Bimbingan Sosial Melalui Rumah Singgah di Kotamadya Bandung". Pada penelitian ini diketahui bahwa persepsi responden terhadap program bimbingan sosial adalah negatif dalam hal fisik, mental, sosial dan keterampilan. Namun, responden yang terlibat dalam program ini kurang dari atau sama dengan 6 bulan adalah lebih baik daripada yang melibatkan 7-12 bulan dan lebih dari 13 bulan, terutama dalam hal pembinaan mental dan keterampilan. Berdasarkan temuan tersebut, reorientasi program yang dibutuhkan adalah melalui bentuk bimbingan dan paket binaan yang singkat dalam waktu (kurang dari 6 bulan), hubungan minat dan bakat anak-anak, menekankan pada pengembangan keterampilan anak, tetapi masih menekankan dengan perkembangan fisik, mental dan sosial.

Sedangkan temuan Sakina (2001) tentang Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi di Kelurahan Jati Padang, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan pada penelitian yang berjudul "Penilaian Anak Jalanan Terhadap Pelayanan Rumah Singgah Dan Hubungannya Dengan Perilaku Mereka". Dimana hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak jalanan memiliki penilaian yang positif yakni mereka merasa puas terhadap fungsi rumah singgah sebagai tempat pertemuan, perlindungan, pusat informasi, kuratif-rehabilitatif, pelayanan sosial dan resosialisasi. Namun, terdapat dua fungsi rumah singgah yang dinilai tidak memuaskan anak jalanan yaitu fungsi rumah singgah sebagai pusat asesmen dan rujukan dan sebagai fasilitator. Penilaian anak jalanan terhadap pelayanan Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi tidak berhubungan dengan usia anak jalanan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, alasan menjadi anak jalanan, tipe anak jalanan, pengalaman anak jalanan di rumah singgah dan tingkat kekerasan yang dialami anak jalanan. Pelayanan yang diberikan rumah singgah disesuaikan dengan karakteristik anak jalanan, sehingga tingkat kepuasan tidak dipengaruhi oleh faktor tersebut. Faktor yang mempengaruhi penilaian anak jalanan terhadap pelayanan rumah singgah adalah tingkat interaksi anak jalanan di rumah singgah. Semakin tinggi tingkat interaksi anak jalanan di dalam rumah singgah semakin baik pula penilaiannya terhadap pelayanan rumah singgah. Penilaian anak jalanan terhadap pelayanan rumah singgah berkorelasi positif dengan perilaku anak jalanan. Artinya, semakin baik penilaian anak jalanan terhadap pelayanan rumah singgah maka semakin baik perilaku mereka. Pelaksanaan rumah singgah dapat dikatakan efektif untuk menangani permasalahan anak jalanan. Oleh karena itu, pembina rumah singgah seharusnya memperhatikan pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah anak jalanan untuk mengurangi keberadaan anak jalanan.

Penelitian lain yang dilakukan Purwati (2010), tentang Rumah Singgah "Sahabat Anak Puspita" di Kelurahan Duren Sawit, Jakarta Timur, dengan judul "Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) Rumah Singgah". Dimana Hasil temuannya menunjukkan bahwa Program CSR Rumah Singgah yang dilaksanakan PT. Bogasari Flour Mills dilakukan dalam dua bentuk yaitu kedermwanaan dan beasiswa pendidikan. Pelaksanaan CSR Rumah Singgah dilaksanakan atas dasar kepercayaan dan kekeluargaan. Perusahaan melibatkan partisipasi Rumah Sahabat Anak Puspita dalam perencanaan program CSR Rumah Singgah terutama pada program beasiswa pendidikan. Program kedermwanaan dan beasiswa terealisasi dalam bentuk pemberian dana. Akan tetapi dana tersebut tidak menimbulkan ketergantungan yang tinggi pada rumah singgah, sebaliknya partisipasi dan kemandirian sudah terbentuk. Program CSR Rumah Singgah teridentifikasi akan tetap berkelanjutan selama Perusahaan merasakan manfaat dari program tersebut serta masih ada kepercayaan antara kedua belah pihak tersebut. Pemberdayaan di Rumah Sahabat Anak Puspita sudah mampu memberdayakan anak binaan di lihat dari aspek partisipasi dan kemandirian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Upaya-upaya LPA Griya Baca dalam melakukan pembentukan modal manusia menitik beratkan pada pemberdayaan anak jalanan melalui pembelajaran (pendidikan dan ketrampilan) yang dijabarkan dalam program-program seperti pembinaan rutin dua kali dalam seminggu, *outbond*, gebyar musik, dunia kreasi anak jalanan, Ramadhan *on The Street*, dan berbagai les ketrampilan.
2. Aspek-aspek yang mempengaruhi LPA Griya Baca dalam melakukan pembentukan modal manusia dalam rangka peningkatan kualitas hidup bagi anak jalanan antara lain:
 - a) Sosialisasi kepada orang tua, masyarakat dan anak jalanan itu sendiri, keberhasilan sosialisasi akan memberikan suasana yang kondusif bagi pembinaan anak jalanan,
 - b) Sarana dan prasarana yang terbatas,
 - c) Lingkungan sekitar yang mendukung anak untuk tetap di jalanan.

Saran

1. Akar masalah adanya anak jalanan adalah kemiskinan orang tua mereka, sehingga dalam hal ini pemerintah perlu mempercepat pengurangan kemiskinan rakyatnya dengan program-program pemberdayaan masyarakat miskin.
2. Peran instansi terkait dalam hal ini Dinas Sosial perlu memiliki data yang lengkap tentang anak jalan sehingga mempermudah penanganan anak jalanan dengan memberikan program-program yang nyata sesuai kebutuhan anak jalanan.
3. Lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang peduli terhadap nasib anak-anak jalanan perlu di tumbuh kembangkan untuk mempercepat pengentasan dan pengurangan anak jalanan.
4. Pemerintah, masyarakat, dan LSM sebaiknya menciptakan suasana atau kondisi agar anak tidak berada di jalanan, atau paling tidak untuk lebih meningkatkan kualitas hidup mereka.
5. Ada baiknya Pemerintah dan masyarakat untuk mempelajari dan meniru program-program pengentasan anak jalanan yang telah berhasil dilakukan di negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- _____ (2001). *Child by Child, Group Aids Homeless Street Kids*. <http://archives.cnn.com/2001/fyi/news/07/02/russian.kids/index.html>, diakses tanggal 28 Agustus 2012.
- _____ (2005). *The Life of Street Children in the Philippines and Initiatives to Help Them*. <http://cpcabrisbane.org/Kasama/2005/V19n3/LifeOfStreetChildren.htm>, diakses tanggal 28 Agustus 2012.
- _____ (2007). *Government Promises Residential Facility for Street Children*. http://web.archive.org/web/20070715141521/http://www.stabroeknews.com/index.pl/article_general_news?id=56524448, diakses tanggal 28 Agustus 2012
- _____ (2009). *United Nations Children's Fund (UNICEF)*. http://id.wikipedia.org/wiki/Dana_Anak-anak_Perserikatan_Bangsa-Bangsa, diakses tanggal 20 Juli 2009.
- _____ (2009). *United Nations Development Programme (UNDP)*. <http://www.undp.org/about/>, diakses tanggal 29 Juli 2009.
- _____ (2009). *Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)*. http://id.wikipedia.org/wiki/Perserikatan_Bangsa-Bangsa, diakses tanggal 29 Juli 2009.
- _____ (2012). <http://www.sbchome.org/>, diakses tanggal 28 Agustus 2012.
- _____ (2012). <http://lifechild.org/>, diakses tanggal 28 Agustus 2012.
- _____ (2012). <http://www.tiwala.org/>, diakses tanggal 28 Agustus 2012.
- _____ (2012). <http://www.care.org/index.asp>, diakses tanggal 28 Agustus 2012.
- _____ (2012). <http://childrensrightsportal.org/>, diakses tanggal 28 Agustus 2012.
- _____ (2012). *Radio Anak-anak Filipina*. <http://www.batampos.co.id/index.php/2012/08/16/radio-anak-anak-filipina/>, diakses tanggal 28 Agustus 2012.
- _____ (2012). *India Miliki Bank Khusus Anak Jalanan*. <http://pedomannews.com/asia-afrika-australia/14564-india-miliki-bank-khusus-anak-jalanan>, diakses tanggal 28 Agustus 2012.
- _____ (2012). *Kisah Anak Jalanan Mumbai*. <http://benradit.wordpress.com/tag/jalanan-india/>, diakses tanggal 28 Agustus 2012.
- _____ (2012). *Sisi Lain Anak Jalanan Rusia*. <http://benradit.wordpress.com/2012/04/04/sisi-lain-anak-jalanan-rusia-indonesia/>, diakses tanggal 28 Agustus 2012.

- _____ (2008). *Penanganan Anak-Anak Jalanan Yang Tidak Manusiawi*. http://myfirecracker.multiply.com/journal/item/216/Penanganan-Anak-Anak-Jalanan-Yang-Tidak-Manusiawi?&item_id=216&view:replies=reverse, diakses tanggal 28 Agustus 2012.
- Afiatin. 2003. *Pengaruh Program Kelompok AJI dalam Peningkatan Harga Diri, Asertivitas dan Pengetahuan Mengenai Napza untuk Prevensi Penyalahgunaan Napza pada Remaja*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ala, Andre Bayo. 1981. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty.
- Ancok. 1997. *Revitalisasi Sumber Daya Manusia dalam Era Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Business Review.
- Ancok. 1998. *Membangun Kompetensi Manusia dalam Milenium Ketiga, Psikologika*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Business Review.
- Ancok. 2002. *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jogjakarta: UII Press.
- Ancok, D., at all (2008). *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Amara Books.
- Arief, Armai. 2002. *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*. www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf, diakses tanggal 29 Juli 2009.
- Association for Development, Delhi. 2002. *A Study on the problems of street and working children living at railway station in Delhi*. New Delhi : AFD. 9 p.
- Astutik, Dwi. 2004. *Pengembangan Modal Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah di Jawa Timur*. Surabaya: Tesis Pascasarjana UNAIR.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN), Deputi Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia. 2000. *Modul Pelatihan Rumah Singgah*. Jakarta.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN). 2000. *Anak Jalanan di Indonesia: Permasalahan dan Penanganannya*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Tabel Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun menurut Provinsi Sensus periode tahun 1971-1980, 1980-1990, 1990-2000, 2000-2005*. http://demografi.bps.go.id/versi2/index.php?option=com_tabel&kat=1&idtabel=112&Itemid=165&lang=en, diakses tanggal 31 Juli 2009.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. 2009. *Kemiskinan Maret 2009*. http://jatim.bps.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=80&Itemid=95, diakses tanggal 31 Juli 2009.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Tabel Jumlah Penduduk menurut Provinsi Tahun 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2005*. http://demografi.bps.go.id/versi2/index.php?option=com_tabel&task=&Itemid=165&lang=en, diakses tanggal 29 Juli 2009.
- Bambang, BS. 1993. *Meninos de Ruas dan Kemiskinan*. *Child Labour Corner Newsletter*.
- Bungin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chamarbagwala, Rubiana., & Tchernis, Rusty. 2006. *The Role of Social Norms in Child Labor and Schooling in India*. *Journal of Economics*. Indiana University Bloomington: Center for Applied Economics and Policy Research.
- Cunningham, I. 2002. *Developing Human and Social Capital in Organisations*. Industrial and Commercial Training.
- de Benites, Thomas, Sarah. 2000. *Street Children's Rights and The Convention On The Rights of The Child: A Study Of Acceptance and Observance in Mexico and Equador*. Mexico: Working Paper Series.
- Departemen Sosial dan Dirjen Kesejahteraan Anak Keluarga dan Lanjut Usia. 2001. *Intervensi Psikososial*. Jakarta.
- Departemen Sosial RI. 2004. *Pedoman Penanganan Anak Jalanan dan Perempuan*. Jakarta
- Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. 2003. *Makalah Seminar Sosialisasi UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak "Analisa Situasi dan Kondisi Anak Rawan: Potret Pemenuhan Hak Anak"*. Surabaya: Pemerintah Kota Surabaya Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan.
- Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. 2009. *Daftar PMKS "Jumlah Anak Jalanan menurut Kabupaten dan Kota di Jawa Timur Tahun 2004-2006"*. <http://www.dinsosjatim.go.id/?prm=dpmks>, diakses tanggal 20 Juli 2009.

- Farhan. 2012. *Pengertian dan Ruang Lingkup Ekonomi*. <http://www.duniabirulaut.blogspot.com/2012/02/pengertian-dan-ruang-lingkup-ekonomi.html>, diakses tanggal 13 Juli 2012.
- Fattah, Nanang. 2004. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fukuyama, F. 2000. *The Great Disruption Human Nature and The Reconstitution of Social Order*. A Touchstone Book, Published by Simon and Schuster, New York, London, Toronto, Sydney, Singapore.
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Penerbit Eresco.
- Goleman, D. 1996. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hodge, BJ., Anthony, William P., and Gales, Lawrence M. 2003. *Organization Theory "A Strategic Approach"*. 6th Edition. New Jearsey: Pearson Education, Inc.
- Husodo, Revitriyoso. 2009. *Krisis Global dan Anak Jalanan*. <http://bs-ba.facebook.com/topic.php?uid=11458895166&topic=7138>, diakses tanggal 15 Februari 2009.
- Irwanto, Mohammad Farid, dan Jeffry Anwar. 1998. *Ringkasan Analisa Situasi Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*. Jakarta: PKPM Atma Jaya. Departemen Sosial, UNICEF.
- Jhingan, ML. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartasaputra. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasim, Ihdhal dan Johanes da Masenus Arus. 2001. *Hak Ekonomi, Sosial, Budaya*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lawang. Robert M. Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diterjemahkan dari Johnson, Paul Doyle. Penerbit PT Gramedia. Jakarta.
- Lone, Johnny. 2009. *Stop Beri Uang pada Anak Jalanan*. <http://www.wer1family.com>, diakses tanggal 20 Juli 2009.
- Lyon & Rosati. 2006. *Tackling Child Labour. Policy Options for Achieving Sustainable reductions in Children at Work*. Columbia: Working Paper Series.
- Mariyo. 2010. *Rumah Singgah untuk Anak Jalanan Akan Diperbanyak*. <http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=14625>, diakses tanggal 28 Agustus 2012.
- Massofa. 2008. *Pendidikan Sebagai Konsumsi dan Investasi Ekonomi*. <http://massofa.wordpress.com/2008/01/28/pendidikan-sebagai-konsumsi-dan-investasi-ekonomi/>, diakses tanggal 30 Juli 2009.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, Syarif. 1997. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Pranaka dan Moeljarjo. 2001. *Membangun SDM dan Kapabilitas Teknologi Umat (Solusi untuk Bangkit dari Krisis dan Memasuki Dinamika Milenium Ketiga)*. Jakarta: ISTECS.
- Prijana, Senmendison. 2006. *Metode Sampling untuk Penerapan Penelitian Sosial*. Bandung: Humaniora.
- Purwati, Puji, Era. 2010. *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Corporate Social Respo_sibility (CSR) Rumah Singgah*, Studi Kasus Rumah Sahabat Anak Puspita, Jalan Tegal Amba, Kelurahan Duren Sawit, Jakarta Timur. Bogor: Institut Pertanian.
- Ramdlon, Naning. 1983. *Cita dan Citra Hak-Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Kriminologi Universitas Indonesia.
- Rao, Mrinalini. 2008. *Beyond Survival – A Status Report on Livelihood Programmes for Street Youth in India*. India: Railway Children Organization
- Ribeiro. 2008. *Street Children and Their Relationship with The Police*. Journal Compilation. Brazilia: International Council of Nurses.
- Robbins, Sthephen P., & Barnwell, Neil. 2002. *Organisation Theory "Concepts and Cases"*. 4th Edition. Australia: Pearson Education Pty ltd.
- Ross, J. et.al. 1997, *Intellectual Capital: Navigating The New Business Landscape*. New York: MacMillan.
- Sakina, Laila. 20110. *Penilaian Anak Jalanan Terhadap Pelayanan Rumah Singgah Dan Hubungannya Dengan Perilaku Mereka. Kasus Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi*,

- Kelurahan Jati Padang, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan.* Bogor: Institut Pertanian.
- Sanituti, Sri., & Suyanto, Bagong., dkk. 1999. *Anak Jalanan di Jawa Timur (Masalah dan Upaya Penanganannya)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Schultz, Theodore, W. 1961. *Investment in Human Capital*. The American Economics Review.
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE-UI.
- Simboh, Meyke. 2006. *Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Program Magang*. <http://www.jugaguru.com/article/49/tahun/2006/bulan/09/tanggal/13/id/87/>, diakses tanggal 20 Juli 2009.
- Soedjatmoko, 1981. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan RND*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2002. *Permasalahan-Permasalahan Strategis dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan*. Surabaya: Makalah untuk Rapat Kerja Daerah Program Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Tahun 2002 Propinsi Jawa Timur.
- Tapscott, D. 1996. *Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*. New York: McGraw-Hill.
- Tjahjorini, Sri. 2001. *Persepsi Anak Jalanan terhadap Bimbingan Sosial melalui Rumah Singgah di Kotamadya Bandung*. Bogor: Institut Pertanian.
- Todaro, Michael P., & Smith, Stephen C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Ed.8. (Drs. Haris Munandar dan Puji AL). Jakarta: Erlangga